



Dampak Psikis Pada Korban Bencana Gunung Api

Junaidi¹, Nelli Yulpizan Nisa Batubara^{1*}

¹Faculty of Medicine, Malikussaleh University

*Corresponding Author: nelly12@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Keberadaan gunung berapi membawa dampak kesuburan bagi tanah di sekitar, sehingga banyak penduduk yang bermukim. Namun dibalik itu terdapat bahaya yang dapat mengancam keselamatan jiwa seperti kejadian bencana letusan gunung api. Penulisan ini menggunakan metode *literature review* dengan identifikasi, evaluasi, serta interpretasi terhadap semua hasil penelitian terkait topik tertentu. Berdasarkan *literature review* didapatkan hasil bahwa Korban bencana, khususnya pengungsi memerlukan berbagai kebutuhan agar dirinya dapat bertahan hidup dan bangkit kembali semangatnya untuk hidup bermasyarakat. Pengungsi juga membutuhkan pelayanan psikososial, keagamaan, pendidikan, kependudukan, informasi, reintegrasi dan pelayanan untuk berusaha atau bekerja termasuk permodalan.

Kata Kunci: *Bencana, Gunung api, psikisis*

Pendahuluan

Letak geografis daerah-daerah di Indonesia sangat beragam mulai dari yang berbentuk dataran tinggi, dataran rendah, perairan, dan daerah yang mencakup dataran rendah dan tinggi. Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan banyak pulau, terletak pada jalur gempa bumi dan gunung berapi. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi bencana alam yang tinggi. Potensi penyebab bencana di Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) golongan yaitu karena faktor alam, perbuatan manusia, dan sosial. Bencana alam seperti, gunung meletus, banjir, tanah longsor, gempa bumi, hingga yang paling ekstrem yakni gelombang tsunami merupakan bencana alam yang seringkali terjadi di Indonesia. Adapun bencana yang terjadi karena perbuatan manusia seperti kebakaran hutan/lahan, kecelakaan transportasi, pencemaran udara, bom nuklir, dampak aktivitas industri, dan sebagainya. Bencana sosial terjadi karena rusak dan kurang harmonisnya hubungan antar sosial antar anggota masyarakat yang disebabkan berbagai faktor baik sosial, budaya, suku atau ketimpangan sosial (1).

Setiap kejadian yang berkaitan dengan alam menjadi peristiwa yang sulit untuk diprediksi dengan tepat dan sulit untuk dihindari. Bencana alam membawa dampak yang sangat besar, seperti korban jiwa, harta benda, kerusakan infrastruktur, lingkungan sosial, dan gangguan terhadap tata kehidupan serta penghidupan masyarakat yang telah mapan sebelumnya. Salah satu bencana alam yang rawan terjadi di Indonesia dan paling menyebabkan kerusakan yang besar ialah gunung meletus.

Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan banyak pulau, terletak pada jalur gempa bumi dan gunung berapi. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia rawan terhadap berbagai bencana alam. Keberadaan gunung berapi membawa dampak kesuburan bagi tanah di sekitar, sehingga banyak penduduk yang bermukim. Namun dibalik itu terdapat bahaya yang dapat mengancam keselamatan jiwa, kerusakan alam dan kehancuran lingkungan apabila terjadi bencana gunung meletus (2). Dikarenakan bencana alam terjadi akibat kondisi alam itu sendiri, banyak masyarakat yang cenderung pasrah dan hanya menanti kejadian tersebut. Terlebih masyarakat yang bertempat tinggal disekitar lokasi rawan bencana seperti masyarakat yang tinggal di pegunungan yang sewaktu-waktu dapat bereaksi aktif. Paradigma ini menganggap bencana adalah sifat alam yang tidak menentu terjadinya, tidak dapat diperkirakan, tidak terelakkan dan tidak dapat dikontrol (3). Oleh karena itu maka diperlukan kesiapsiagaan masyarakat agar masyarakat mampu merencanakan aksi ketika terjadi bencana (4). Berdasarkan Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yangmenerangkan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (5). Kesiapsiagaan ini dipengaruhi beberapa hal seperti pelatihan dan penyuluhan tentang bencana (6). Dalam situasi yang demikian maka ketika bencana terjadi diperlukan upaya penanganan dampak sosial psikologis terhadap korban agar terhindar dari gangguan psikologis dan permasalahan sosial yang lebih luas.

Metode

Penulisan ini menggunakan metode *literature review* dengan identifikasi, evaluasi, serta interpretasi terhadap semua hasil penelitian terkait topik tertentu. Metode literatur review merangkum hasil-hasil penelitian primer dalam penyajian fakta yang lebih komprehensif serta berimbang. Sumber pustaka yang digunakan dalam artikel ini melibatkan pustaka yang berasal dari jurnal nasional atau internasional. Penelusuran

sumber pustaka dalam artikel melalui database Google Scholar, Science Direct, Springer Link dan PubMed dengan kata kunci psikis, bencana dan gunung api.

Pembahasan

Peristiwa bencana alam merupakan kejadian yang sulit dihindari dan diperkirakan secara tepat. Meskipun mereka sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, namun sewaktu-waktu dampak yang diberikan diluar dugaan dan menyebabkan rasa trauma pada masing-masing individu yang terdampak. Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, harta benda, kerusakan infrastruktur, lingkungan sosial, dan gangguan terhadap tata kehidupan serta penghidupan masyarakat yang telah mapan sebelumnya.

Secara psikologis bencana alam memberikan dampak psikis kepada korban bencana yang mencakup aspek emosi dan kognitif. Pada aspek emosi seperti munculnya gejala-gejala seperti rasa takut, sedih, dendam, rasa bersalah, malu, tidak berdaya, dan perasaan kehilangan emosi seperti perasaan cinta, keintiman, kegembiraan, atau perhatian pada kehidupan sehari-hari. Dalam aspek kognitif korban mengalami perubahan seperti pikiran yang kacau, salah persepsi, berkurang kemampuan dalam mengambil keputusan, berkurangnya konsentrasi dan daya ingat serta menyalahkan diri sendiri.

Berikut beberapa masalah yang berkaitan dengan keadaan psikis para korban bencana terkhususnya bencana gunung meletus:

1. Kehilangan tempat tinggal dalam waktu yang tidak dapat diprediksikan lamanya, dikarenakan wilayah tempat mereka tinggal akan masuk kedalam zona merah.
2. Kehilangan mata pencaharian, baik itu lahan pertanian ataupun tempat usaha.
3. Berpisah dengan keluarga, karena mungkin sebagian keluarga memilih tinggal dirumah dengan alasan menjaga barang-barang dirumah, atau tetap bekerja
4. K ebutuhan dasar seperti makan, minum, tempat tinggal sementara atau penampungan, pendidikan, kesehatan, dan sarana air bersih yang tidak memadai.
5. Pendidikan anak-anak yang terganggu karena sarana dan prasarana sekolah yang rusak.
6. Banyak penyakit ringan yang beresiko muncul seperti batuk dan flu. Serta penyakit menular seperti diare.
7. Tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkina-kemungkinan hilangnya pengendalian diri dapat menimbulkan potensi konflik dengan

sesama pengungsi akibat jenuh, tidak tepenuhinya kebutuhan hidup.

8. Hilangnya harga diri individu selama di pengungsian dikarenakan selalu menerima belas kasihan dari orang luar. Timbulnya kekecewaan pada pemerintah dan pihak-pihak lain yang tidak dapat meminimalisir kerusakan yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi.
9. Terhambatnya pelaksanaan fungsi dan peran sosial dalam kekerabatan serta pelaksanaan tugas-tugas kehidupan dalam masyarakat.
10. Kejenuhan akibat ketidakpastian berapa lama harus mengungsi, perasaan tidak berdaya, ketakutan dan bahkan perasaan putus asa menghadapi kemungkinan bencana yang tidak mungkin dihindari (tidak dapat melawan kehendak Tuhan). Akibatnya timbul perasaan marah, stres atau frustrasi dengan situasi dan kondisi yang serba tidak menentu, trauma, putus asa, merasa tidak berdaya dan ketidakpastian terhadap masa depannya.
11. Berfikir tidak realistis dan mencari kekuatan supra natural untuk mencegah terjadinya bencana. Kekecewaan spiritual yaitu kecewa pada Tuhan karena diberi ujian atau hukuman bahkan cobaan kepada orang-orang yang merasa dirinya sudah melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama (7).

Penanganan Korban bencana merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dalam skala internasional, nasional ataupun tingkat lokal untuk memberi perlindungan hukum, keamanan, pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, shelter, obat-obatan, pelayanan administratif kependudukan, reintegrasi dengan keluarga dan relokasi (8).

Langkah yang dilakukan dalam upaya penanganan dampak psikologis korban bencana Merapi antara lain; Advokasi, yaitu melindungi dan mengupayakan kepastian mengenai pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi secara layak dan memadai, dan Intervensi keluarga (Keluarga-keluarga pengungsi yang kehilangan kepala keluarganya perlu mendapatkan pelayanan khusus).

Tidak sedikit masyarakat yang menolak untuk direlokasi, tidak puas dan merasa tidak berdaya dengan situasi dan kondisi baru yang berbeda dengan keseharian mereka sebelumnya. Perasaan-perasaan tersebut seringkali menimbulkan gangguan psikis, seperti kecemasan dan insomnia, stres, frustrasi dan selalu ada kemungkinan

timbul aksi sosial atau konflik. Kondisi trauma biasanya berawal dari keadaan stress yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu yang mengalaminya. Bila keadaan trauma dalam jangka panjang, maka itu merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman buruk yang memilukan yang kemudian konsekuensinya menjadi suatu bebat psikologis yang amat berat (9).

Sutirna (2013) menyebutkan konseling traumatik adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin (10). Tujuan konseling traumatik adalah untuk mengadakan perubahan perilaku pada klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan, lebih menekankan pada pulihnya kembali klien pada keadaan sebelum trauma dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang baru (11). Terapi yang dilakukan antara lain pengungkapan perasaan- perasaan negatif yang dilanjutkan dengan pembelajaran sederhana mengenai cara membangun perasaan-perasaan yang positif dan bekerja bersama-sama dengan kelompok untuk menginventarisasi hal-hal positif yang dapat dilakukan di daerah yang baru dan menyusun rencana kegiatannya.

Kesimpulan

Korban bencana, khususnya pengungsi memerlukan berbagai kebutuhan agar dirinya dapat bertahan hidup dan bangkit kembali semangatnya untuk hidup bermasyarakat. Pengungsi juga membutuhkan pelayanan psikososial, keagamaan, pendidikan, kependudukan, informasi, reintegrasi dan pelayanan untuk berusaha atau bekerja termasuk permodalan. Kejadian atau pengalaman traumatik akan dihayati secara berbeda-beda oleh setiap individu, sehingga setiap orang akan memiliki reaksi yang berbeda pula dalam menghadapi setiap peristiwa traumatik. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang wajar ketika seseorang mengalami ketakutan baik secara fisik maupun emosional sebagai suatu reaksi stres atas kejadian traumatik tersebut. Kadang kala efek ini baru terjadi setelah beberapa jam, hari, atau bahkan berminggu-minggu. Respon individual pada umumnya yang terjadi adalah perasaan takut, tidak berdaya, atau merasa ngeri. Demikian pula cara individu menghadapi krisis tersebut akan bergantung pada pengalaman dan sejarah masa lalunya.

GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh Vol.1 No.1 Juni 2022
Daftar Pustaka

1. Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. Penanganan dampak sosial psikologis korban bencana Merapi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 17(2). 2012
2. Martono, S., Ratnawati, R., & Setyoadi, S. Penanganan Kesehatan pada Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 2(3). 2014.
3. Triutomo, S. *Prinsip Dasar Manajemen Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017.
4. Utariningsih, W., & Sofia, R. Individual Household Preparedness in Ujong Blang Village, Lhokseumawe in Facing Tsunami. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 20(1). 2020. 22-27 p
5. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
6. Utariningsih, W., Khairunnisa, Z., & Novalia, F. Pelatihan Evakuasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Dayah Ihyaussunnah Kota Lhokseumawe. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 137-144. 2021
7. Marjono. Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Merapi, http://www.jatengprov.go.id/?mid = wartadaera & listStyle = gallery & category = 4254 & document_srl = 11905. 2010
8. Gunanto, dkk. Uji Coba Konsep Model Penyelesaian Masalah Pengungsi Perantau Di Tempat Penampungan Sementara Daerah Asal, Yogyakarta, B2P3KS. 2004
9. Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. Konseling traumatik: Sebuah strategi guna mereduksi dampak psikologis korban bencana alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1). 2020. 34-44 p.
10. Sutirna. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi. 2013
11. Afnibar. *Konseling Traumatik untuk Korban Gempa dan Resiliensi di Kalangan Masyarakat Minangkabau*. Prosiding International Seminar and Workshop Post Traumatic Counseling. 2012. 46-56 p